

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 1 Minggir

SMP Muhammadiyah 1 Minggir terletak di Jalan Godean Km 20, Dusun Gedongan, Sendangarum, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Berdiri pada tanggal 1 Agustus 1948. SMP Muhammadiyah 1 Minggir memiliki luas tanah 4.818 m². Sekolah ini merupakan sekolah berbasis akademik Islam di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran Kebudayaan.

SMP Muhammadiyah 1 Minggir mempunyai 15 kelas, yaitu 5 kelas untuk kelas VII, 5 kelas untuk kelas VIII, dan 5 kelas untuk kelas IX. Jumlah siswa SMP Muhammadiyah 1 Minggir sebanyak 526 orang, dengan jumlah guru sebanyak 40 orang. Jenis ruangan yang dimiliki SMP Muhammadiyah 1 Minggir meliputi 15 ruang teori, 4 ruang laboratorium, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang BP, 1 ruang perpustakaan, 2 ruang tata usaha, 1 ruang ibadah, 1 ruang OSIS, 1 ruang koperasi, 1 ruang UKS, 7 kamar mandi siswa, 2 kamar mandi guru, 1 ruang gudang, 1 ruang dapur dan 1 kendaraan operasional.

SMP Muhammadiyah 1 Minggir dibawah naungan Puskesmas Minggir. Setiap ajaran baru, puskesmas Minggir mempunyai program pengenalan pada siswa dan siswi kelas VII tentang pubertas. Program tersebut termasuk salah satu program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Program kesehatan remaja yang terdapat di SMP Muhammadiyah 1 Minggir adalah Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Siswa SMP Muhammadiyah 1 Minggir mendapatkan pengetahuan tentang pubertas dari mata pelajaran biologi. Mata pelajaran ini diajarkan pada siswa sebanyak 4 jam pelajaran setiap minggu. Pembelajaran tentang kesehatan reproduksi khususnya pubertas tidak dibahas secara khusus karena

sekolah ini lebih mengacu pada pembelajaran akademik. Pelayanan konseling khususnya tentang masalah pubertas juga tidak ada.

2. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Karakteristik Responden : Siswa dan Siswi Kelas VII di SMP
Muhammadiyah 1 Minggir

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase/ %	Rata-rata Skor
1.	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	83	61,5	
	Perempuan	52	38,5	
	Jumlah	135	100	
2.	Umur Siswa			
	12 tahun	21	25,3	
	13 tahun	49	59	
	14 tahun	10	12,1	
	15 tahun	3	3,6	
	Jumlah	83	100	
3.	Umur Siswi			
	12 tahun	13	25	
	13 tahun	32	61,5	
	14 tahun	6	11,6	
	15 tahun	1	1,9	
	Jumlah	52	100	
4.	Tingkat Pengetahuan Siswa			
	Baik	29	34,9	
	Cukup	45	54,2	
	Kurang	9	10,9	
	Jumlah	83	100	14,3494
5.	Tingkat Pengetahuan Siswa			
	Baik	20	38,5	
	Cukup	29	55,8	
	Kurang	3	5,8	
	Jumlah	52	100	14,7115
6.	Perilaku Siswa			
	Baik	18	21,7	
	Cukup	53	63,9	
	Kurang	12	14,4	
	Jumlah	83	100	54,1325

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase/ %	Rata-rata Skor
7.	Perilaku Siswi			
	Baik	18	34,6	
	Cukup	30	57,7	
	Kurang	4	7,7	
	Jumlah	52	100	58,3077

Sumber: Data Primer, 2012

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 poin no 1 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 83 atau 61,5%. Jumlah siswa dengan jenis kelamin laki-laki di SMP Muhammadiyah 1 Minggir khususnya kelas VII lebih besar dibandingkan dengan siswa yang mempunyai jenis kelamin perempuan, sehingga dalam penelitian ini jumlah siswa lebih banyak daripada jumlah siswi.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 poin no 2 menunjukkan bahwa umur siswa adalah berkisar antara 12-15 tahun. Sebagian besar umur siswa adalah 13 tahun yaitu sebanyak 49 responden atau (59%) dari keseluruhan responden. Usia 13 tahun lebih banyak ditemukan saat kelas VII dikarenakan saat ini terdapat program untuk usia masuk Sekolah Dasar berumur 7 tahun.

Tabel 4.1 poin 3 menunjukkan bahwa umur siswi adalah berkisar antara 12-15 tahun. Sebagian besar umur responden adalah 13 tahun yaitu sebanyak 32 responden atau (61,5%) dari keseluruhan responden. Usia 13 tahun lebih banyak ditemukan saat kelas VII dikarenakan saat ini terdapat program untuk usia masuk Sekolah Dasar berumur 7 tahun.

c. Tingkat Pengetahuan tentang Pubertas di SMP Muhammadiyah 1 Minggir Yogyakarta Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.1 poin 4 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang pubertas sebagian besar adalah cukup yaitu 45 responden atau 54,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup mengetahui informasi tentang pubertas.

Berdasarkan tabel 4.1 poin 5 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan siswi tentang pubertas sebagian besar adalah cukup yaitu 29

responden atau 55,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi cukup mengetahui informasi tentang pubertas.

d. Perilaku Terhadap Perubahan Fisik di SMP Muhammadiyah 1 Minggir Yogyakarta Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.1 poin 6 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku siswa terhadap perubahan fisik adalah kategori cukup, yaitu sebanyak 53 responden atau 63,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari siswa telah berperilaku cukup baik terhadap perubahan fisik yang terjadi pada dirinya saat masa pubertas.

Berdasarkan Tabel 4.1 poin 7 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku siswi terhadap perubahan fisik adalah kategori cukup, yaitu sebanyak 30 responden atau 57,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari siswa telah berperilaku cukup baik terhadap perubahan fisik yang terjadi pada dirinya saat masa pubertas.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pubertas dengan Perilaku Terhadap Perubahan Fisik pada Siswa dan Siswi Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Minggir Yogyakarta

Hubungan tingkat pengetahuan tentang pubertas dengan perilaku terhadap perubahan fisik pada siswa dan siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Minggir Yogyakarta, dapat dideskripsikan pada tabel 4.2 bawah ini:

Tabel 4.2
Tabel Silang Hubungan Tingkat pengetahuan tentang Pubertas dengan Perilaku terhadap Perubahan Fisik Pada Siswa dan Siswi Kelas Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Minggir

Pengetahuan Tentang Pubertas	Perilaku Terhadap Perubahan Fisik						Total f %	P Value	CC	
	Baik		Cukup		Kurang					
	f	%	f	%	F	%				
Pada Siswa										
Baik	12	14,5	12	14,5	5	6	29	34,9	0,017	0,561
Cukup	5	6	39	47	1	1,2	45	54,2		
Kurang	1	1,2	2	2,4	6	7,2	9	10,8		
Jumlah	18	21,7	53	63,9	12	14,4	83	100		
Pada Siswi										
Baik	13	25	6	11,5	1	1,9	20	38,5	0,002	0,497
Cukup	4	7,7	23	44,2	2	3,8	29	55,8		
Kurang	1	1,9	1	1,9	1	1,9	3	5,7		
Jumlah	18	34,6	30	57,7	4	7,7	52	100		

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.2 poin 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pubertas kategori cukup dengan perilaku terhadap perubahan fisik cukup yaitu sebanyak 39 responden atau 47%, sedangkan responden dengan pengetahuan cukup namun memiliki perilaku terhadap perubahan fisik baik hanya 5 responden atau 6%. Responden dengan tingkat pengetahuan baik dan memiliki perilaku terhadap perubahan fisik baik sebanyak 12 responden atau 14,5%, sedangkan responden dengan pengetahuan baik namun memiliki perilaku terhadap perubahan fisik cukup sebanyak 12 responden atau 14,5%. Responden dengan tingkat pengetahuan kurang dan memiliki perilaku terhadap perubahan fisik kurang sebanyak 6 responden atau 7,2%, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang namun memiliki perilaku terhadap perubahan fisik baik sebanyak 1 responden atau 1,2%.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pubertas dengan perilaku terhadap perubahan fisik pada siswa, telah dilakukan uji statistik menggunakan uji *Kendal Tau* dengan bantuan komputerisasi. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan *p value* sebesar 0,017 sehingga kurang dari 0,05%. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pubertas dengan perilaku terhadap perubahan fisik pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Minggir Yogyakarta.

Untuk mengetahui keeratan hubungan tersebut dilakukan dengan melihat nilai dari koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien kontingensi (*contingency coefficient*) diperoleh nilai sebesar 0,561. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontingensi. Dari perbandingan tersebut (0,561) terdapat diantara 0,4– 0,6 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sedang (moderat) antara tingkat pengetahuan tentang pubertas dengan perilaku terhadap perubahan fisik pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Minggir Yogyakarta.

Tabel 4.2 poin 2 menunjukkan sebagian besar siswi memiliki tingkat pengetahuan tentang pubertas kategori cukup dengan perilaku terhadap perubahan fisik cukup yaitu sebanyak 23 responden atau 44,2%, sedangkan responden dengan pengetahuan cukup namun memiliki perilaku terhadap perubahan fisik baik hanya 4 responden atau 7,7%. Responden dengan tingkat pengetahuan baik dan memiliki perilaku terhadap perubahan fisik baik sebanyak 13 responden atau 25%, sedangkan responden dengan pengetahuan baik namun memiliki perilaku terhadap perubahan fisik cukup sebanyak 6 responden atau 11,5%. Responden dengan tingkat pengetahuan kurang dan memiliki perilaku terhadap perubahan fisik kurang sebanyak 1 responden atau 1,9%, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang dan memiliki perilaku terhadap perubahan fisik cukup dan baik masing-masing sebanyak 1 responden atau 1,9%.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pubertas dengan perilaku terhadap perubahan fisik pada siswi, telah dilakukan uji statistik menggunakan uji *Kendal Tau* dengan bantuan komputerisasi. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan *p value* sebesar 0,002 sehingga kurang dari 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang

pubertas dengan perilaku terhadap perubahan fisik pada siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Minggir Yogyakarta.

Untuk mengetahui keeratan hubungan tersebut dilakukan dengan melihat nilai dari koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien kontingensi (*contingency coefficient*) diperoleh nilai sebesar 0,497. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontingensi. Dari perbandingan tersebut (0,497) terdapat diantara 0,4– 0,6 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sedang (moderat) antara tingkat pengetahuan tentang pubertas dengan perilaku terhadap perubahan fisik pada siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Minggir Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Tentang Pubertas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup lebih banyak dari keseluruhan responden yaitu 45 responden atau 54,2% pada siswa dan 29 responden atau 55,8% pada siswi. Berdasarkan informasi dari Guru di SMP Muhammadiyah 1 Minggir terdapat program pengenalan tentang masa pubertas yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Minggir setiap awal ajaran baru bagi siswa kelas VII. Program tersebut termasuk salah satu program puskesmas, yaitu Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). PKPR dilakukan untuk mengenalkan masa pubertas pada siswa. Program kesehatan remaja yang terdapat di SMP Muhammadiyah 1 Minggir adalah UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). UKS ini digunakan untuk memberikan obat saat siswa sakit, namun yang diberikan hanyalah obat dasar.

Siswa SMP Muhammadiyah 1 Minggir mendapatkan mata pelajaran biologi, yaitu mata pelajaran yang secara umum membahas tentang ilmu hidup. Sub bab dalam pelajaran biologi membahas tentang

perkembangbiakan manusia, belum ada sub bab didalamnya yang secara khusus membahas tentang pubertas, sehingga informasi yang didapatkan siswa tentang pubertas belum menyeluruh. Selain itu di sekolah ini tidak melayani konseling langsung tentang pubertas pada siswanya.

Hasil penelitian yang dilakukan Oselaguri (2011) dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Awal (11-13 tahun) tentang Pubertas di SMP N 2 Sedayu Kabupaten Bantul”, hasilnya sebagian besar tingkat pengetahuan baik (73,8%). Untuk hasil dari penelitian ini sebagian besar tingkat pengetahuan cukup (54,2% pada siswa dan 55,8% pada siswi). Hal ini dapat dikarenakan informasi yang diterima oleh siswa dan siswi di SMP Muhammadiyah 1 Minggir belum menyeluruh, sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Oselaguri (2011), siswa di SMP N 2 Sedayu telah mendapatkan informasi tentang perkembangan remaja dalam pelajaran BK. Lingkungan dan sumber informasi juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Apabila siswa dan siswi mendapat informasi yang benar dan tepat, maka tingkat pengetahuannya juga akan baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian umur siswa dan siswi adalah 13 tahun. Meski umur antara siswa dan siswi kebanyakan 13 tahun namun rata-rata skor pengetahuan tentang pubertas kelompok siswi lebih tinggi dari kelompok siswa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh waktu pubertas pada remaja perempuan rata-rata lebih dahulu muncul dibandingkan dengan remaja laki-laki, sehingga remaja perempuan lebih dahulu dalam mencari informasi tentang pubertas yang menyebabkan pengetahuan siswi lebih tinggi dibanding pengetahuan siswa (Hurlock, 2004).

Usia 13 tahun merupakan suatu usia yang belum cukup matang dan belum memiliki banyak pengalaman. Usia yang cukup matang dapat membuat seseorang lebih baik dalam menanggapi suatu obyek atau masalah. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan,

atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Wawan dan Dewi, 2010).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar. Sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga mampu menguasai lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Ada 9 siswa atau 10,8% dan 3 siswi atau 5,8% memiliki tingkat pengetahuan tentang pubertas kategori kurang. Hal ini dapat disebabkan kurangnya informasi yang diterima responden, informasi tentang pubertas yang responden terima belum menyeluruh, dapat juga dipengaruhi intelegensi, lingkungan responden, dan sosial budaya. Informasi akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Informasi tentang pubertas yang baik bisa didapatkan dari guru, orang tua, atau media massa seperti TV, radio, atau surat kabar (Notoatmodjo, 2007).

Pada skor rata-rata tingkat pengetahuan siswa lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata skor tingkat pengetahuan pada siswi yaitu 14,3494 pada siswa dan 14,7115 pada siswi. Menurut Hurlock (2004), pada masa pubertas perempuan lebih awal dibandingkan pada laki-laki, sehingga dalam hal mempersiapkan perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pubertas pada perempuan lebih awal dan matang. Hal ini dapat diberikan melalui berbagai informasi yang benar dan tepat tentang pubertas. Orang tua lah yang berperan penting saat mempersiapkan masa pubertas, terutama pada perempuan. Orang tua yang mempunyai anak perempuan akan lebih diperhatikan dikarenakan masa pubertas pada perempuan lebih rumit bila dibandingkan dengan masa pubertas pada laki-laki.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Wawan dan Dewi (2010) adalah faktor pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan sosial budaya. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang sama yaitu kelas VII tingkat menengah pertama sehingga tidak ada perbedaan dalam tingkat pendidikan.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Para orang tua dan anggota masyarakat di lingkungan responden yang menganggap tabu tentang pendidikan pubertas kemungkinan tidak akan memberikan pendidikan dan pengetahuan yang baik pada siswa. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Cara berpikir seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungannya dalam memperoleh suatu pengalaman. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan. Lingkungan sekolah, serta sosial budaya sekolah yang tidak memberikan konseling langsung mengenai pubertas dapat menyebabkan siswa dan siswi menjadi tertutup sehingga merasa enggan untuk menggali informasi yang benar tentang pubertas (Notoatmodjo, 2007).

2. Perilaku Terhadap Perubahan Fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku terhadap perubahan fisik kategori cukup lebih banyak dari kategori yang lain yaitu 53 responden atau 63,9% pada siswa dan 30 responden atau 57,7% pada siswi. Hasil rata-rata skor perilaku terhadap perubahan fisik pada kelompok siswi lebih tinggi dari kelompok siswa, hal ini dapat dipengaruhi pengetahuan yang dimiliki kelompok siswi lebih baik dari pada kelompok siswa, dengan dilihat dari rata-rata skor pengetahuan antara siswa dan siswi.